

MANTRA ORANG JAWA: TINJAUAN SINGKAT

Sulistati
Pusat Bahasa

Abstract

Indonesian is known to be very religious society. It can be seen through the good growth of literature works both oral and written, such as "poem" and "incantation". Incantation exists among society after poets use their high ability and power of creation. Society believe that incantation has a magic power. Through incantation we can observe how far does the fuction of it among society as written in *Mantra Orang Jawa* by Sapardi Djoko Damono.

Keywords: incantation, religious, Jawa

1. Pengantar

Kebiasaan tulis-menulis di pulau Jawa sudah berlangsung sejak abad ke-8, seperti perhitungan hari, tanggal, dan bulan yang terdapat pada kitab primbon hasil catatan masyarakat petani. Damami (2001: 284—298), mengutip pendapat Indrajati dalam artikelnya yang berjudul "Primbon", menjelaskan bahwa mantra adalah bunyi atau ucapan yang dikeluarkan dengan cara-cara tertentu, kadang-kadang dengan mengulang-ulang bunyi atau ucapan tersebut. Mantra digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti untuk menghilang tanpa diketahui musuh, sebagai tandingan primbon, dan mencari rezeki. Kitab *mujarrabat* yang kalah populer dengan kitab kuning, pada zaman dulu dapat dipelajari di pesantren-pesantren di Jawa. Isi kitab *mujarrabat* adalah syair yang memunyai kekuatan magis dan doa-doa yang telah disusun untuk berbagai kepentingan. Kalimat doa itu juga mengutip ayat-ayat Alquran secara sengaja karena diyakini akan menambah kekuatan spiritual bagi pembaca yang memercayainya.

Sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan. Sastrawan memiliki asal-usul, pendidikan, agama,

ideologi, dan cita-cita. Sastrawan juga memiliki kedudukan dalam masyarakat yang telah melahirkan dan memeliharanya. Dalam masyarakat yang "lebih sederhana", yang kehidupannya terutama berdasarkan pada tradisi lisan, sastrawan memiliki kedudukan yang sangat penting. Pawang, dukun, atau pendeta merupakan sumber terpenting dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu (Damono, 2001: 42—43)

Dalam masyarakat tradisional, kedudukan sastrawan sangat penting karena merekalah yang membuat syair yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Untuk syair yang memiliki kekuatan spiritual, seperti menyembuhkan berbagai penyakit, menolak bala, atau meminta rezeki, sebagian besar masyarakat memercayakannya kepada para pawang, dukun, atau pendeta untuk membacakannya karena mereka dipercaya sering melakukan puasa, menyepi, dan berdoa memohon kepada Allah agar memiliki kemampuan untuk menolong orang lain. Magnis-Suseno (1984: 214) mengatakan bahwa tuntutan dasar etika Jawa adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, bagi mereka,

para dukun atau kyai yang telah terlanjur dipercaya dapat menolong masyarakat harus melakukan ritual penyucian diri agar kemampuan mereka senantiasa bertambah.

Tradisi sastra di Nusantara menghasilkan berbagai syair untuk kepentingan masyarakat, antara lain syair untuk orang tua, seperti "*Kidung Rumeksa ing Wengi*" dan syair atau *tembang dolanan* anak-anak, seperti *Lela Ledhung*, *Bulan Gedhe*, dan *Bapak Pucung*. Selain itu, juga ada kumpulan syair yang dipercaya berkhasiat menyembuhkan penyakit, membuang ruh jahat atau santet, dan doa untuk memikat gadis atau agar disukai semua orang. Berbagai bentuk syair itu mengalami perkembangan sesuai dengan ajaran moral yang diterima masyarakat. Tradisi sastra lama selalu mendampingi tradisi sastra baru guna menyesuaikan bentuk sastra yang baru dengan tujuan meningkatkan nilai dan kualitasnya agar berfungsi maksimal. Dalam rangkaian tradisi itulah, muncul kumpulan puisi berjudul *Mantra Orang Jawa* (2005) karya Sapardi Djoko Damono yang menunjukkan bahwa kegiatan olah sastra dengan berbagai kreativitasnya tidak pernah surut sebagaimana dikemukakan Damono (2005) berikut ini.

Jika dalam masyarakat lampau orang percaya akan khasiat mantra Jawa, yang saya tulis kembali ini harap dianggap sebagai puisi yang disesuaikan dengan sejumlah ciri bentuk mantra Jawa. Namun, jika ada yang berniat mengembalikannya pada fungsinya semula, silakan saja. Siapa tahu bisa kesampaian juga maksudnya.

Dengan melihat perbedaan pencrimaan dan fungsi mantra dalam masyarakat dahulu dan sekarang, masalah yang perlu dibicarakan adalah bagaimana wujud dan kandungan puisi yang diciptakan ber-

dasarkan tradisi mantra Jawa yang dahulu dipercaya memiliki khasiat oleh masyarakat. Pembicaraan ini bertujuan mengungkap wujud dan kandungan sajak "mantra" dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* secara kontekstual dengan dukungan latar belakang sosio kultural masyarakat Jawa. Pembahasan ini juga bertujuan melestarikan mantra Jawa yang kini hadir dalam bentuk puisi.

Kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* terdiri atas delapan puluh sajak. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya dibicarakan dua puluh sajak, yaitu "Bismillah", "Doa Hari Lahir", "Aji Limunan"; "Keteguhan", "Menghindari Peluru", "Mantra Menghindari Peluru", "Mantra Menambah Kekuatan", "Meredakan Api", "Menggenggam Kilat", "Ilmu", "Kekuatan", "Kidung", "Doa Sebelum Bersenggama", "Doa Agar Mata Pencapaian Lancar 1", "Mantra Sakit Sekujur Tubuh", "Doa supaya Cepat dapat Jodoh", "Doa Tolak Bala", "Aji Pengasih Semar Mesem", "Doa Agar Disukai Semua Orang", dan "Doa Agar Hidup Tidak Sengsara".

2. Pembahasan

Sebagai bagian dari jenis *tembang Jawa*, mantra memiliki ketentuan yang tidak jauh berbeda dengannya. *Tembang Jawa*, seperti *Dandang Gula*, *Pocung*, *Kinanthi*, dan *Megatruh* memiliki ketentuan *guru gatra* (jumlah baris tiap bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), *guru Lagu* (vokal akhir tiap baris), dan *Purwakanthi* (persajakan) (Harjawiyana, 1986: 2—4). Puisi dalam *Mantra Orang Jawa* juga memperlihatkan ciri-ciri tersebut, tetapi tidak terlihat jelas karena mantra memang tidak harus mengikuti aturan *tembang*. Bentuk yang terlihat hanya perulangan, *Purwakanthi* (persajakan), perpaduan antara kosa kata bahasa Jawa dan Arab, dan bentuk

oposisi biner yang biasanya digunakan untuk memperindah bunyi dan menciptakan suasana hikmat. Berikut ini dibicarakan duapuluh puisi yang dipilih sebagai sampel.

BISMILLAH

Bis: kulit
Mil: daging
Lah: tulang

Arahman
Arahim:
sepasang mata

Puisi religius ini menggunakan kosa kata bahasa Arab dipadukan dengan bahasa Indonesia. Puisi berjudul "Bismillah" masih berkaitan fungsinya dengan ucapan *bismillah* dalam agama Islam yang biasanya dibaca pada waktu seseorang memulai suatu pekerjaan. Akan tetapi, kosa kata itu dipecah menjadi tiga suku kata dengan mengaitkannya pada kata *kulit*, *daging*, dan *tulang*, serta *sepasang mata*. Keempat kata itu menunjuk pada bagian tubuh manusia yang vital sehingga perlu perlindungan dengan memohon keselamatan kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*Arahman, Arahim*).

Puisi berjudul "Bismillah" ini berfungsi sebagai permohonan (doa) keselamatan kepada Tuhan dalam mengawali suatu pekerjaan agar mendapat bimbingan untuk menyelesaikannya. Kata *bismillah* menjadi lebih memiliki kekuatan magis setelah dipadu oleh uraian tubuh manusia yang terdiri atas *bis*: kulit, *mil*: daging, *lah*: tulang, dan *sepasang mata* yang membungkus ruh manusia ciptaan Tuhan. Kata bahasa Arab itu dilengkapi dengan: *Arahman* dan *Arahim*: sepasang mata yang membentuk kesatuan arti "dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Seluruh jiwa dan raga (kulit, daging, tulang, dan kedua mata)

tunduk berdoa mengharap bimbingan Tuhan". Bangsa Indonesia yang belum lama merdeka ini masih mencari identitas dan kekuatannya dalam dunia kehidupan batiniah sehingga bentuk puisi semacam itu tumbuh subur merambah hingga ke dunia sastra Indonesia.

Puisi berjudul "Doa Hari Lahir" berikut ini masih berkaitan dengan puisi "Bismillah", yaitu menggunakan kosa kata yang menunjuk pada bagian tubuh manusia, seperti kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum dalam memohon keselamatan kepada Tuhan agar kelahiran seseorang di dunia senantiasa selamat. Aku lirik mengharap Sang Pencipta melindunginya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, si aku lirik memberitahukan kelahirannya ke dunia pada alam, seperti berikut ini.

DOA HARI LAHIR

aku memohon kepada Allah
kepada kulit
kepada daging
kepada urat
kepada tulang
kepada sumsum:

semoga tahu saja
bahwa aku ada

Sajak "Aji Limunan" biasanya digunakan untuk melindungi diri dari pengaruh orang jahat dan berfungsi menghilangkan badan *wadak* manusia. Si aku lirik menggunakan sang kelong putih dan merah untuk menutupi tubuhnya. Raksasa hijau diminta agar tidak menutupi jalannya. Si aku lirik percaya bahwa dirinya dijaga oleh para nabi, jibril, para wali, dan dilindungi oleh Allah sehingga tubuhnya tidak terlihat oleh orang lain. Sajak itu menjadi indah didengar karena bentuk perulangannya. Susunan vokal dalam mengakhiri kalimatnya, yakni *guru wilangan* tidak

ditentukan; *guru lagu* diawali vokal /a/, dan diakhiri dengan vokal /u/ pada empat baris akhir; kemudian setelah diselingi satu baris yang diakhiri vokal /a/ disambung kembali dengan satu bait yang terdiri atas empat baris, diawali dan diakhiri vokal hingga menjelang akhir, satu bait terdiri atas tiga baris diawali dan diakhiri vokal /a/ dan persajakan baris akhir ditutup dengan menyebut asma Allah serta Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Berikut ini adalah kutipan sajak "Aji Limunan". Sajak ini tidak ditulis dengan rincian empat baris tiap satu bait, namun seluruhnya menjadi satu bait.

AJI LIMUNAN

sang kelong putih, dukunglah aku
 sang kelong merah, tutupi aku;
 sang raksasa hijau, jangan kau di situ
 sukma air ada di belakangku,
 tajam tak tampak,
 aku berada dalam gedung besi
 dikelilingi para nabi
 dikelilingi para nabi
 dikunci malaikat jibril
 dijaga para wali
 diselimuti Allah
 tajam tak tampak tajam tak tampak tajam
 tak tampak tajam tak tampak tajam
 tak tampak tajam tak tampak tajam
 lailahailallah Muhammadurusallah

Tiga larik terakhir dipertajam dengan ungkapan "tajam tak tampak tajam tak tampak tajam" yang dapat memberi sugesti agar permintaannya untuk menghilang terkabul. Dengan membaca puisi ini, *wadak* seseorang akan menghilang sehingga tidak dapat dilihat orang lain. Pada umumnya, *aji limunan* digunakan oleh para pahlawan atau para ksatria pembela kaum yang lemah dalam peperangan. Ilmu *aji limunan* ini sangat ditakuti oleh tentara Belanda ketika Tentara Nasional Indonesia bergerilya di hutan dan perkampungan. Meskipun

demikian, sajak seperti ini sangat berbahaya jika dipakai untuk melakukan kejahatan.

Sajak berikut berjudul "Keteguhan". Sajak ini diharapkan pembacanya dapat memberi satu kekuatan untuk menghadapi masalah yang berat. Sajak ini kental dengan pengaruh Islam dan bernilai religius. Sajak ini juga mengandung nilai magis dengan dicantulkannya nama-nama pemuka dalam agama Islam, seperti malaikat, nabi, wali, Umarmaya, dan Umarmadi yang dianggap dapat memberi kekuatan batin bagi orang yang membacanya. Dengan membaca sajak "Keteguhan", seseorang diharapkan menjadi teguh. Berikut ini adalah sajak "Keteguhan" yang terdiri atas dua bait. Bait pertama terdiri atas tujuh baris dan bait kedua terdiri atas delapan baris.

KETEGUHAN

aku dan sukma duduk
 sukma Ratu Bahning
 tongkatku malaikat Jibril
 dijaga seratus empat puluh malaikat
 di hadapan para nabi
 di sisi para wali
 diselimuti Allahuakbar

paha kanan: Umarmaya
 paha kiri: Umarmadi
 Baginda Ali adalah bahuku kanan
 dan Baginda Abbas bahuku kiri
 tubuhku Adam
 dan ubun-ubunku Muhammad
 hidup kekal tak tembus ujung panah
 Hu salahu akbar ilahi

Sajak ini tidak menggunakan perulangan bunyi vokal untuk mencapai keindahan, namun penyebutan para tokoh spiritual Islam seolah memberi kekuatan pada pembacanya. Pada umumnya, sajak itu digunakan para pahlawan dalam mengemban tugasnya, seperti Si Pitung dari Betawi. Ia adalah tokoh yang kuat dan kebal terhadap peluru.

Sajak berjudul "Menghindari Peluru" biasanya juga digunakan oleh para pejuang dalam menghadapi musuhnya. Sajak empat seuntai berikut ini menggunakan ulangan bunyi vokal /u/ pada suku pertama tiap larik, ulangan vokal /o/ pada suku akhir, ulangan kata di tengah larik sehingga menciptakan bunyi yang indah ketika dibaca. Dalam sajak, "Menghindari Peluru" ini, si aku lirik mengamati dan menguasai keadaan di empat penjuru mata angin yang terlihat kosong. Kemudian, si aku lirik menyugesti dirinya bahwa ia "berdiri di atas dunia" dan mengamati kilat yang lewat melintasinya. Si aku lirik dapat terhindar dari kilatan peluru karena telah menguasai keempat penjuru mata angin dan berlindung kepada Allah, para wali, para nabi, dan tokoh Islam lainnya.

MENGHINDARI PELURU

kusaksikan dunia di timur: kosong
 kusaksikan dunia di selatan: kosong
 kusaksikan dunia di barat: kosong
 kusaksikan dunia di timur: kosong

aku berdiri di atas dunia
 di tengah berkelebat cahaya
 hei!
 ternyata kilat melintas lewat

Berbagai mantra yang berfungsi sebagai ilmu kekebalan, antara lain tampak pada sajak berjudul "Mantra Menghindari Peluru" berikut ini. Secara sepiintas, mantra itu disusun dengan sangat sederhana, yaitu terdiri atas empat baris tanpa ada perulangan bunyi atau asonansi yang dapat menimbulkan efek keindahan. Mantra ini hanya bersifat pemberitahuan kepada dunia gaib bahwa si aku lirik atau Ki Ageng Bakal berada di tempat itu dengan harapan alam atau dunia gaib akan melindunginya.

MANTRA MENGHINDARI PELURU

hai kau yang berkelebat
 menyingkirilah
 saudaramu Ki Ageng Bakal
 ada di sini

Mantra kekebalan pada peluru ini dapat dilengkapi dengan mantra berikutnya, yaitu "Mantra Menambah Kekuatan" yang mengandung kekuatan magis dengan menyebut asma Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Jika filsafat Barat menggambarkan manusia sebagai manusia yang lepas—hubungan, seperti Socrates yang menyebut manusia sebagai "Animal Rationnale", maka filsafat Timur umumnya beranggapan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Ilahi (Ciptoprawiro, 1986: 16). Oleh karena itu, masyarakat Jawa sering berusaha "*ngirib-iribi*" sifat Tuhan agar senantiasa dekat dengan-Nya dengan berusaha bersifat sabar, pengasih, dan pemaaf. Dengan sifat-sifat itu, manusia dapat bertindak bijaksana sehingga selamat selama berada di dunia.

MANTRA MENAMBAH KEKUATAN

daya yang ada di pundakku, bangkitlah
 cacing putih yang ada di tulang
 belakangku, bangkitlah
 sang puter putih yang ada di mata kaki,
 bangkitlah
 sang jati putih yang ada di telapak
 kaki, bangkitlah
 aku kuat dan perkasa
 mendapat tenaga dari Allah
 laillah hailallahtak
 Muhammadurasulullah

Sajak ini menunjukkan kesadaran manusia bahwa dari dalam dirinyalah kekuatan dahsyat dapat dihimpun dan diberdayakan. Pilihan penggunaan lambang sang puter putih yang berada di mata kaki akan menambah kekuatan jika dibangkitkan. Selain itu, kekuatan di

telapak kaki yang diakhiri dengan menyebut nama Tuhan, "tiada Tuhan melainkan Allah" bermakna seolah meminjam kekuatan dari Tuhan yang Maha Penguasa Alam.

Sajak berjudul "Meredakan Api" berikut ini diharapkan pembaca dapat meredakan kekuatan api yang membara. Api diibaratkan sebagai kekuatan yang dapat ditaklukkan sehingga menjelma menjadi mani dan mani ditaklukkan kembali hingga menjelma menjadi rasa, demikian seterusnya hingga menjelma menjadi Allah yang merenung dan menjelma diri menjadi "api". Dengan demikian, kekuatan api itu dapat ditaklukkan dengan meminjam kekuatan-kekuatan gaib dan diredakan dengan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Mani adalah air suci yang sanggup mewujudkan manusia dengan bantuan Tuhan. Puisi ini mengandung kekuatan magis, yang berasal dari "ya malika ya maliki" dan "maliki yaumi diin" yang berarti "yang memiliki (merajai) hari pembalasan", untuk meredakan api. Permainan dan perulangan bunyi "ya malika ya maliku" menimbulkan keindahan dan magis sehingga dengan kekuatan Tuhan, api dapat diredakan.

MEREDAKAN API

api surut menjelma mani
mani surut menjelma rasa
rasa surut menjelma Allah
Allah merenung menjelma diri
menjelma diri api
rasa api rasa malika
ya malika ya maliku
ya malika ya maliku
mani mujarab terkumpul
menjelma diri
Nur Baratullah adalah asma Allah

Bentuk perulangan yang berbunyi "surut menjelma" ini tidak menimbulkan efek apa-apa, namun dapat memper-

mudah dalam menghafalkannya. Dua baris terakhir sajak ini memiliki kekuatan luar biasa sehingga mampu memadamkan api. Sinar yang berasal dari barat "tempat tenggelamnya matahari ciptaan Tuhan" merupakan inti kekuatan dalam sajak ini. Tidak hanya api yang sanggup dipadamkan, hujan pun dapat dicegah oleh manusia yang mau melakukannya.

Pada umumnya, doa penolak hujan dibaca seseorang agar tidak turun hujan sehingga tidak merepotkan orang yang punya hajat besar. Sajak "Menggegam Kilat", yang biasanya digunakan oleh orang sakti untuk menjinakan kilat, juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan "Meredakan Api". Sajak ini tergolong pendek karena hanya terdiri atas empat larik dan terbagi dalam dua bait dengan komposisi tiap bait terdiri atas dua baris. Si aku lirik dalam sajak ini dapat menaklukkan kilat dengan bantuan Allah.

MENGGEGAM KILAT

sang hitam putih
lemaslah aku
tak lain akulah
hakikat Allah

Penyebutan asma Allah dalam sajak ini menunjukkan adanya pengaruh Islam. Bahkan, si aku lirik berani mengidentikkan dirinya dengan hakikat Allah, "semoga Allah memahami dan mengampuninya". Pengaruh Islam yang kuat juga tampak pada sajak yang berjudul "Ilmu". Sajak ini menyiratkan pemerolehan tenaga atau kekuatan seseorang dengan menyebut, "bismillah dan ashaduala ilaha analhak." Akan tetapi, penggunaan kata tersebut mungkin kurang benar. Mereka hanya berbekal keyakinan saja agar mantra itu berhasil memancarkan kekuatan yang diinginkan.

ILMU

dahulu besi hitam
sekarang besi murni
ruh ini sampai kini
tidak bisa kena senjata
nanti aku kan menyerah
kalau sudah hancur
lebur menjelma air

bis: teguh
mil: luput
lah: tak tampak;
adaku adalah ashadu
rupaku ilaha
kiyahu analhaq
kiyahu Bondan Kelana
yang turun ke pulau Jawa

Tokoh aku lirik yang bernama Bondan Kelana turun ke pulau Jawa. Ia ingin teguh, luput, dan tidak tampak dengan melantunkan kata bismillah. Tokoh Bondan menghimpun kekuatannya dengan mengaku dirinya adalah *ashaduala ilaha analhaq*. Dengan membaca sajak ini, si aku lirik menjadi teguh atau kuat karena memiliki ilmu. Tidak jauh berbeda dengan sajak "Ilmu", sajak singkat ber-judul "Kekuatan" juga berbicara mengenai kekuatan. Sajak ini terdiri atas tujuh baris dengan mengaitkan asma Allah sebagai kekuatan inti yang menggerakkan jibril, Fatimah, dan harimau putih untuk membangkitkan kekuatan magis. Sajak berikut ini menggunakan perulangan bunyi dan diakhiri dengan kalimat *laailahailallah Muhammadarasulullah* sehingga terdengar indah bila dibaca.

KEKUATAN

Jibril menyusup ke tubuh Fatimah
Fatimah menyusup ke dalam tubuhku
dipercaya oleh Allahta'ala
bertumpu harimau putih
tapi bukan harimau putih
melainkan harimau putih utusan Allah

laillahailallah Muhamadurusulullah

Kekuatan sajak ini muncul dari keyakinan pembaca karena sajak ini tidak memiliki makna apa-apa jika pembaca tidak meyakini bahwa sajak ini memiliki kekuatan untuk menambah ilmunya. Sajak "Kidung" juga dipercaya memiliki kekuatan untuk menjaga bayi. Di tengah kehidupan masyarakat Jawa, kelahiran seorang bayi dalam keluarga akan ditunggu oleh para tetangga pada malam hari hingga hari ke empat puluh. Sajak "Kidung" ini akan mereka lantunkan agar tidak mengantuk selama menjaga bayi. Akan tetapi, dalam keluarga priyayi, para wanita telah percaya dan yakin bahwa dirinya pun mampu melakukannya seorang diri tanpa menyerahkannya kepada orang lain atau para dukun.

Sajak "Kidung" memperlihatkan adanya perpaduan ajaran Hindu dan Islam, seperti tampak pada penyebutan Hyang Widi, Hyang Sukma, malaikat, dan bidadari yang senantiasa menjaga sang bayi. Inti ajaran keduanya, antara lain tampak pada bait ke empat dan kelima, yaitu agar manusia berserah diri kepada Tuhan dan berusaha melakukan pengobatan jika bayinya sakit agar ia selamat sampai besar.

KIDUNG

Bayi Merah itu
kekasih Hyang Widi
dijaga Malaikat
ditimang bidadari
dipayungi Hyang Sukma
dikipasi para nabi

semua wali kutub
ulama dan para mukmin
semua menjaga si bayi
karenanya terjauhkan dari sakit
sirna penyakit si Bayi Merah
kembali sehat ia

seekor capung kecil terbang

hinggap di batu gunung
mendengar tangis si Bayi
segera turun menghampiri
untuk mengobati penyakitnya
melindungi dan menyembatkannya

apa gerangan obatnya?
daun pasrah kepada Hyang Widi
bawang merah kerendahan hati
temu kejujuran hati
adas dan garam keinginan hati
yakni salawat dan dzikir

dzikir itu maknanya
patuh kepada Kanjeng Nabi
Muhammadinalmustafa
dan makna dzikir
ingat kepada Allah
Sang Agung Yang Mahasuci

Pada bait pertama diperlihatkan keindahan dan kehangatan sang bayi yang merupakan kekasih Hyang Widi, dijaga malaikat, ditimang bidadari, dipayungi Hyang Sukma, dan dikipasi para nabi. Pada bait kedua, diungkapkan bahwa si penjaga melantunkan lagu disertai permohonan agar sang bayi dijauhkan dari penyakit yang menakutkan. Bahkan, sekor capung pun diharapkan kehadirannya untuk mengobati bayi itu jika sakit. Bait itu juga mengungkapkan bahwa si penjaga harus berserah diri kepada Sang Pencipta.

Bersenggama merupakan salah satu tugas dan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam bersenggama, Tuhan mengizinkan umat-Nya untuk menikmati ciptaannya yang sangat indah dan tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, sebelum melakukan persenggamaan, seseorang biasanya membaca berbagai doa, seperti yang tertera dalam sajak berikut ini. Sajak ini tidak menyebut nama Tuhan dan tidak mengandung kata-kata bahasa Arab. *Rapalan* berbahasa Indonesia yang sangat sederhana ini diyakini akan bermanfaat

bagi seseorang yang benar-benar memercayainya.

DOA SEBELUM BERSENGGAMA

air suci tujuh rasa
sebelum menetas
berada di tonggak-kayu milikku
lantas aku teteskan dari ujung kilat
berada di cupu
yang di tengah jadi rasa mulia

Sajak berjudul "Doa Sebelum Bersenggama" ini dilengkapi dengan sajak berjudul "Mantra Bersenggama", dan "Doa Sebelum dan Sesudah Bersenggama". Ungkapan sederhana ini jika diyakini akan membawa kenikmatan dalam bersenggama. Kesucian dan kemuliaan merupakan sifat Tuhan dan manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia juga harus menjaga kesucian dan kemuliaan itu agar semua yang ada di dunia berjalan dengan baik.

DOA SEBELUM DAN SESUDAH BERSENGGAMA

Bismillahirrahmanirrahim
aku berniat naik ke bukit kembang
mengangkangi pintu kencana
diterima oleh Bunda Fatimah
lailahailallah Muhammadurusulullah
*

bismillah aku berniat turun dari bukit kembang
menutup pintu kencana
dengan izin Gusti Yang Mahaagung
lailahailallah Muhammadurusulullah

Doa dan puji-pujian yang indah dalam sajak ini untuk mengagungkan asma Allah yang maha mulia, "bukit kembang dan pintu kencana". Si aku lirik memohon izin kepada Bunda Fatimah yang dipercayai sebagai penguasa dunia wanita. Seperti sekuntum bunga, Fatimah dari negeri Arab dipercaya dapat menjadi obat bagi orang yang ingin memunyai

anak atau agar sang jabang bayi yang akan lahir dapat keluar dengan mudah. Dalam budaya Jawa, kaum pria diharapkan dapat menjaga kelamin dan bibit yang akan disemaikan sebagai bibit unggul, sedangkan kaum wanita harus menjaga kesucian dan kesuburan kandungannya sebagai *wadah* atau tempat untuk menyemaikan benih itu. Dalam persenggamaan yang dinilai bersifat sakral, mereka harus melafalkan mantra sebagai pelengkap.

Selain mantra bersenggama, sajak yang berkaitan dengan kehidupan manusia juga tampak pada sajak "Doa Agar Mata pencaharian Lancar". Sajak lain yang berkaitan dengannya adalah "Doa Agar Mudah Mencari Rizki". Akan tetapi, berikut ini hanya akan dikutip sajak "Doa Agar Mata Pencaharian Lancar".

DOA AGAR MATA PENCAHARIAN LANCAR, 1

Bimillahir-rakhman-nirakhim
nyala dhatullah
keluar menyala
Allah bergerak dalam tarikkan nafas
Allah bergerak dalam hati
ya rasa, ya Rasul, ya rasa Pangeran
Gusti Allah Mahakuasa
yang sebenar-benar berkuasa
hamba mohon diingatkan
mohon keselamatan
mohon pengampunan
mohon agar lancar mencari sandang-pangan
siang dan malam
selama hamba hidup
dalam segala hal berikan kemudahan
kemudahan inti kemudahan
atas kehendak Allah

Sajak bernada indah dengan paduan kata-kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia ini menimbulkan efek positif dalam mencari nafkah. Mata pencaharian merupakan hal penting bagi manusia untuk memperoleh rezeki sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus

menjaganya agar tidak lepas dari genggamannya. Bentuk perulangan dalam sajak ini hanya untuk memudahkan pembaca dalam melafalkannya. Sajak tersebut mengungkapkan usaha manusia merendahkan diri di hadapan Sang Khalik yang selalu menuntun dan mengabulkan permohonannya.

MANTRA SAKIT SEKUJUR TUBUH

hai sumber penyakit
belakang yang memberi obat
katak yang memberi air
:
dingin segar
bagai air tujuh windu

Sajak yang bermanfaat menyembuhkan pembaca ini tidak menyebutkan nama Allah. Sajak ini hanya mengungkap katak yang hidupnya terkesan selalu segar dan dingin. Dengan menyebut katak yang memberi obat air segar, penyakit seorang pembaca dipercaya akan sembuh. Penyakit dapat hadir secara kejiwaan atau "*psikosomatis*", yaitu penyakit yang muncul ketika orang merasa lelah dan jenuh menghadapi persoalan. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kestabilan jiwanya, seseorang harus berupaya mencari ketenangan dan kesegaran agar terhindar dari kemelut jiwa. Seorang pemuda yang masih kuat secara fisik akan memiliki nafsu yang bergelora di dalam jiwanya, seperti nafsu egosentris. Oleh karena itu, perlu berpuasa untuk mengendalikannya. Dengan berpuasa, kekuatan badan diperlemah sehingga sikap dan perasaannya terhadap sesama manusia pun menjadi tenang.

Berikut ini dibicarakan mantra mendirikan rumah. Rumah merupakan sarana penting bagi sebuah keluarga sebagai tempat berlindung dan menjalankan seluruh aktivitas individualnya. Oleh karena itu, manusia harus mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental, dalam

membangun sebuah rumah. Untuk keselamatan rumahnya, manusia perlu memohon pertolongan Allah dengan membaca syahadat, yaitu berserah diri kepada Allah dan rasul-Nya sebagai bentuk merendahkan diri di hadapan Sang Khalik.

MANTRA MENDIRIKAN RUMAH

sukma purba
asal-muasal raga
rasa menjelma rumah
rumah menjelma selamat
selamat atas kehendak Allah
tak ada Tuhan melainkan Allah
Muhammad Rasul Allah

Selain rumah, hal yang tidak kalah penting dalam kehidupan manusia adalah perjodohan. Manusia ingin mendapatkan jodoh yang baik sehingga perlu memohon pertolongan dengan cara berdoa. Berikut ini adalah sajak yang mengungkap doa agar cepat mendapatkan jodohnya.

DOA SUPAYA CEPAT DAPAT JODOH

bismillahirrohmanirohim
rakakum
wola-wali kum
suamiku datanglah segera

Sajak ini terlihat seperti sajak "*dolanan*" ("permainan"). Akan tetapi, sajak ini mengandung makna yang dalam karena diawali dengan penyebutan kalimat *bismillaahir rohmaanir rohiim*, yang berarti Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah Maha Penyayang. Dengan menyebut kalimat itu, Allah dipercaya akan senantiasa mengabulkan permohonan manusia sebagai makhluk yang dicintai-Nya.

Selain itu, permainan kata "*rakakum, wola-wali, kun*" ini hampir tidak memunyai arti (meskipun dapat juga "raka" berarti kakak laki-laki atau suami) dan mungkin hanya untuk memerindah

bunyi. Akan tetapi, si aku lirik mengharap doa itu didengar oleh "wali", yang berarti dewa yang dipercayai, tempat si aku lirik meminta, "suamiku datanglah segera". Harapan ini dipercaya oleh mereka akan didengar oleh Sang Pencipta Alam.

Berbeda dengan sajak "Doa Supaya Cepat Dapat Jodoh", sajak "Doa Tolak Bala" diungkapkan dengan kepercayaan yang tinggi kepada Hyang Sukma atau Allah dan 140 malaikat yang dipercaya dapat menjaga aku lirik dari bahaya dan niat jahat seseorang. Setiap orang berhak melakukan apa saja yang dikehendaknya di dunia ini dengan berbagai risiko yang harus ditanggungnya. Oleh karena itu, manusia harus selalu berserah diri dan berpikir dua kali sebelum menyakiti orang lain. Si aku lirik yakin bahwa dengan pertolongan Allah dirinya akan selamat.

DOA TOLAK BALA

aku berniat tidur
tidur di kentil kencana
menghadap Hyang Suksma
dijaga 140 malaikat
menolak bala
menolak niat jahat
selamat
kerena Allah

Sajak "Aji Pengasih Semar Mesem" dipercaya dapat memikat semua orang. Dalam dunia sastra Jawa, masyarakat Jawa digambarkan selalu menggunakan simbol dalam melakukan permohonan. Oleh karena itu, manusia Jawa akan mencari sosok atau tokoh yang disenangi untuk dijadikannya simbol. Masyarakat Jawa yang mengenal baik dunia pewayangan menggunakan tokoh Semar sebagai anutan sehingga nama itu pula yang digunakan sebagai nama "ilmu" untuk memikat orang lain, seperti tampak pada sajak berikut ini.

AJI PENGASIHAN SEMAR MESEM

bismillahirrahmanirrahim

Srikandi sayang, sang Arjunalah suamimu
aku berdiri bagai Togog, duduk bagai Semar
kau belas kau kasih menyaksikan sosokku
wahai, Nengina, kasihilah aku,
kasihilah demi kasih Allah

Semar dipilih sebagai idola dan anutan oleh orang Jawa karena beberapa alasan. *Pertama*, Semar adalah penunjuk jalan dan pamong ksatria. Ksatria yang diantar oleh Semar tidak pernah gagal dalam tugasnya dan tidak pernah kalah dalam perang. *Kedua*, Semar adalah wayang yang paling dicintai. Apabila ia muncul di depan layar, ia disambut oleh gelombang simpati para penonton seakan-akan para penonton juga berada di bawah pengayoman Semar. Apabila wayang yang tak terselami, bijaksana, sederhana, merakyat, baik hati, lucu, dan tak terkalahkan itu muncul, maka mereka yang berada di bawah perlindungannya merasa aman dari segala bahaya. *Ketiga*, Semar tidak gagah dan rupawan, tetapi ia sesungguhnya adalah penjelmaan Dewa, Hyang Ismayam dan Hyang Asmarasanta. Di dunia, ia adalah pamong keturunan Brahma atau Wisnu" (Magnis-Suseno, 1984: 188—189).

Pernyataan bahwa Semar adalah penjelmaan Hyang Ismaya dan Hyang Asmarasanta menunjukkan bahwa ia, selain sebagai Dewa penolong para keluarga kerajaan di pewayangan, juga Dewa asmara. Oleh karena itu, nama syair yang bermanfaat untuk meluluhkan hati seorang yang diingini adalah syair atau mantra "Aji Pengasih Semar Mesem". Sajak ini dipercaya dapat membuat keinginan seseorang untuk mendekati dan memperistri orang yang diinginkannya tercapai. Semar sebagai tokoh mitos selalu membawa keberhasilan. Para penikmat wayang sangat terkesan dengan Semar sehingga

menjadikannya sebagai tokoh yang dipercayai untuk membantu memperoleh keberuntungan. Dengan demikian, aji pengasih itu akan menjadi mujarab jika menggunakan nama Semar sebagai lambang seorang yang mampu menarik hati orang yang dicintainya. Sekalipun perwujudan Semar tidak tampan, namun menyenangkan, bijak, merakyat, sederhana, dan melindungi. Sejumlah sifat baik itu dapat menginspirasi pembaca agar berlaku seperti tokoh Semar.

DOA AGAR HIDUP TIDAK SENGSARA

Bismillahirrahmanirrahim

kunfayakun

jadilah apa yang kujadikan
terlaksanalah semua kehendakku
atas kehendak Allah
melimpah ruah
susut diisi lagi
penuh, tumbuh ruah
atas kehendak Allah

Doa yang sangat dahsyat manfaatnya dan dapat membuat hidup seseorang tidak sengsara ini tidak hanya dikemukakan dalam tata cara doa masyarakat Jawa saja, tetapi juga secara Islam. Doa secara Islam sangat banyak ditemukan dalam buku-buku kumpulan doa, seperti *Risalah Doa* yang ditulis oleh H. Dja'Far Sabran yang memuat berbagai doa dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut sangat laris dan diminati oleh kalangan keluarga kelas menengah hingga kelas bawah.

Hidup merupakan pengabdian seseorang kepada sang penciptanya dan orang lain di sekitarnya, pengabdian secara vertikal dan horizontal atau *habluminallah dan habluminannas*. Manusia harus tulus ikhlas mengemban tugasnya sebagai khalifah di dunia. Dalam mengemban tugasnya itu, tidak ada seorang manusia pun yang ingin mengalami kesengsaraan. Olah karena

itu, manusia senantiasa berdoa agar terhindar dari penderitaan. Dengan selalu berdoa, manusia akan senantiasa percaya bahwa Allah selalu mengabulkan permintaan umat-Nya. Penggunaan kosa kata dan ungkapan kalimat yang tepat, seperti *bismillahirrahmanirrahim* "dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" dan *kunfayakun* "jadi, maka jadilah", menimbulkan kesan sempurna pada permohonan manusia itu. Tuhan dapat mengabulkan keinginan manusia yang bersungguh-sungguh memohon kepada-Nya.

3. Simpulan

Kehidupan seseorang tidak lepas dari doa yang dipanjatkan kepada Tuhan

dengan cara apa pun. Tuhan Maha Tahu, Maha Mendengar, dan Maha Memberi sehingga akan mengabulkan permintaan seluruh umat-Nya, dari seorang raja hingga rakyat jelata. Secara psikologis, proses menyatunya manusia dengan Sang Pencipta alam merupakan bentuk pende-wasaan manusia sehingga apa yang dilakukan tidak lain adalah atas bimbingan-Nya. Membaca mantra dalam melakukan tugasnya merupakan salah satu upaya dan bentuk mawas diri manusia. Mantra telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi mistis yang bersumber dari ajaran Hindu dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2005. *Mantra Orang Jawa*. Magelang: Indonesia Tera.
- De Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Edi Sedyawati, dkk. (Ed.). 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Jatman, Darmanto. 1999. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.